

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, status gizi, semester, fakultas, status ekonomi, pengetahuan gizi dan konsumsi makanan berisiko yang berpotensi menyebabkan hipertensi digunakan untuk mendeskripsikan subjek penelitian secara jelas dan dikelompokkan menjadi 2 yaitu, mahasiswa gizi dan non gizi. Berikut tabel 5.1 mendeskripsikan distribusi karakteristik responden dalam penelitian ini. Sebaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa gizi seluruhnya adalah perempuan (100%), sedangkan pada mahasiswa non gizi sebaran jenis kelamin hampir merata antara laki-laki dan perempuan, yaitu 48,98% dan 51,02%. Untuk status gizi, baik pada mahasiswa gizi maupun non gizi pada umumnya berstatus gizi normal yaitu berturut-turut 55,10% dan 51,02%, meskipun juga terdapat mahasiswa yang berstatus gizi kurus dan *overweight* pada kedua kelompok tersebut.

Pada penelitian ini, mahasiswa gizi yang menjadi responden seluruhnya merupakan mahasiswa semester 8 yang merupakan salah satu Jurusan di Fakultas Kedokteran (100%), sedangkan untuk mahasiswa non gizi tersebar di semester 5 (61,2%), semester 7 (28,57%), semester 8 (4,1%), semester 9 (4,1%) dan semester 11 (2,04%). Fakultas asal mahasiswa non gizi juga bervariasi, meliputi Fakultas Teknik (18,4%), Fakultas Ilmu Bahasa (14,3%), Fakultas Ilmu Komputer (14,3%), Fakultas MIPA (12,3%), Fakultas Pertanian (12,3%), Fakultas Ilmu Politik (10,2%), Fakultas Ilmu Administrasi (8,2%) Fakultas Perikanan (6,1%), Fakultas Teknologi Pangan (2%) dan Fakultas Kedokteran Hewan (2,04%).

Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Responden Penelitian (n=98)

Karakteristik Responden	Gizi (n)	%	Non gizi (n)	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	0	0	24	48,98
Perempuan	49	100	25	51,02
Status gizi (IMT:kg/m²)				
Kurus (<18,5)				16,33
Normal (18,5-22,9)	6	12,24	8	51,02
Overweight (>22,9)	27	55,10	25	32,65
	16	32,65	16	
Semester				
				61,22
5	0	0	30	28,57
				4,08
7	0	0	14	4,08
				2,04
8	49	100	2	
9	0	0	2	
11	0	0	1	
Fakultas				
				8,16
Fakultas Ilmu Administrasi	0	0	4	12,24
				18,37
Fakultas Pertanian	0	0	6	0
				6,12
Fakultas Teknik	0	0	9	12,24
				2,04
Fakultas Kedokteran	49	100	0	10,20
				14,29
Fakultas Perikanan	0	0	3	14,29
				2,04
Fakultas Mipa	0	0	6	
Fakultas Teknologi Pangan	0	0	1	
Fakultas Ilmu Politik	0	0	5	
Fakultas Ilmu Bahasa	0	0	7	
Fakultas Ilmu Komputer	0	0	7	
Fakultas Kedokteran Hewan	0	0	1	

Status Ekonomi

Uang saku selama 1 bulan				
< Rp 1.500.000				53,06
≥ Rp 1.500.000	30	61,22	26	46,94
Biaya makan selama 1 bulan				
<Rp 600.000	19	38,78	23	36,73
Rp 600.000 - < Rp 900.000				24,49
≥ Rp 900.000				38,78
> Rp 4.000.000-<Rp 7.500.000				0
≥ Rp 7.500.000				0
	23	46,94	18	
	10	20,41	12	
	15	30,61	19	
	1	2,04	0	
	0	0	0	

Skor pengetahuan gizi

Baik (76%-100%)				63,3
Cukup (56%-75%)	48	98	31	36,7
	1	10	18	

Konsumsi makanan berisiko

≥ mean (70,33mg Na) → Berisiko				34,7
< Mean (70,33mg Na) → Tidak Berisiko	10	20,4	17	65,3
	39	79,6	32	

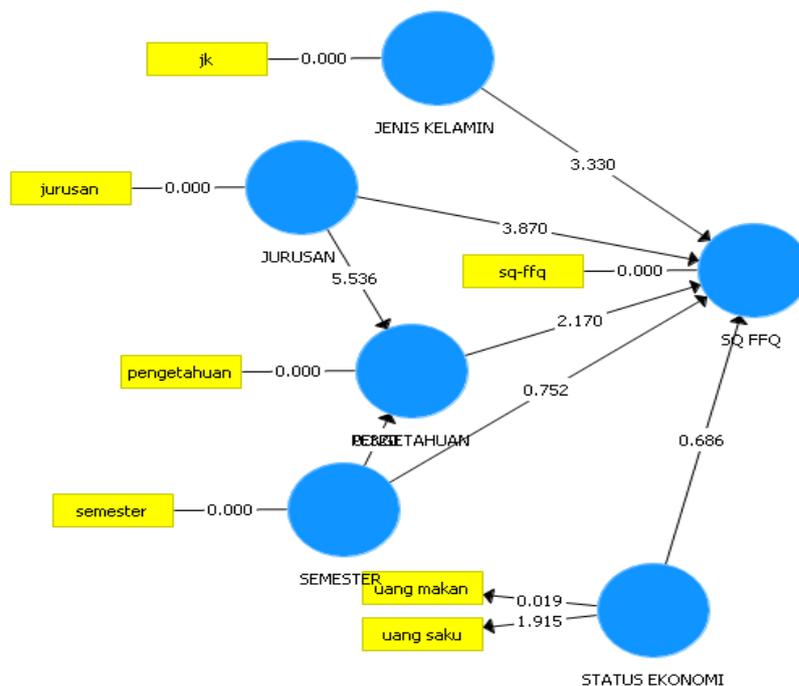
Status ekonomi responden penelitian dilihat dari uang saku serta biaya konsumsi makanan dan minuman selama 1 bulan. Berdasarkan uang saku yang diperoleh responden selama 1 bulan, sebanyak 30 orang mahasiswa gizi FKUB menyatakan bahwa uang saku mereka kurang dari Rp 1.500.000,- dan sisanya menyampaikan bahwa uang saku mereka lebih dari atau sebesar Rp 1.500.000,-, sedangkan pada mahasiswa non gizi uang saku perbulan yang mereka terima sebarannya hampir sama antara yang memiliki uang saku kurang dari Rp 1.500.000,- (53,06%) dan yang lebih dari Rp 1.500.000,- (46,94%). Sementara itu, biaya makan yang dikeluarkan selama 1 bulan baik pada mahasiswa gizi maupun non gizi rata-rata berkisar antara Rp 600.000,- – Rp 900.000,-,

meskipun terdapat pula 1 orang mahasiswa gizi yang memiliki pengeluaran biaya makan lebih dari Rp 4.000.000,- per bulan.

Skor pengetahuan gizi yang tergolong baik untuk mahasiswa gizi lebih besar jika dibandingkan dengan mahasiswa non gizi, yaitu berturut-turut 98% dan 63.3%. Selebihnya untuk mahasiswa non gizi skor pengetahuan gizinya adalah cukup (36.7%). Sementara itu, untuk konsumsi makanan berisiko yang berpotensi menyebabkan hipertensi, diketahui bahwa jumlah mahasiswa gizi yang mengonsumsi makanan berisiko lebih kecil dibandingkan mahasiswa non gizi, berturut-turut yaitu 20.4%; 34.7%, atau dengan kata lain mahasiswa gizi lebih memilih tidak mengonsumsi makanan berisiko yang berpotensi menimbulkan hipertensi (79.6%).

5.2 Uji Perbedaan Antar Variabel

Evaluasi model perbedaan antar variabel bebas (pengetahuan gizi) dan variabel terikat (rata-rata konsumsi makanan berisiko yang berpotensi menyebabkan hipertensi) pada kelompok mahasiswa gizi dan mahasiswa non gizi serta variabel perancu seperti jenis kelamin, jurusan, pengetahuan, semester dan status ekonomi diolah menggunakan piranti lunak SEM. Gambar 5.1 menyajikan informasi tentang perbedaan konsumsi makanan berisiko yang berpotensi menyebabkan hipertensi pada kelompok mahasiswa gizi dan non gizi.



Gambar 5.1 Path Model Analisa

Keterangan:

-  = Variabel Terikat
-  = Variabel Bebas

Selain itu, hasil analisa evaluasi model hubungan antar variabel dapat juga dilihat dari tabel 5.2 di bawah ini:

Tabel 5.2 Analisis Bivariat menggunakan Aplikasi SEM (n=98)

Keterangan	t statistics	p value
Pengaruh terhadap Pengetahuan gizi		
- Jurusan	5,536	0,000*
- Semester	0,313	0,755
Pengaruh terhadap Konsumsi Makanan Berisiko yang Berpotensi Menimbulkan Hipertensi		
- Jenis Kelamin	3,330	0,001*
- Program Studi / Jurusan	3,870	0,000*
- Pengetahuan Gizi	2,170	0,026*
- Semester	0,752	0,455
- Status Ekonomi	0,686	0,489

Keterangan : (*) signifikan secara statistik

Berdasarkan hasil analisa evaluasi model hubungan antar variabel diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan konsumsi makanan berisiko yang berpotensi menyebabkan hipertensi antara dua kelompok yaitu pada mahasiswa gizi dan non gizi, ditandai dengan nilai *p-value* 0.000 ($p < 0.05$) atau dilihat dari nilai t-statistik 3,870 ($t\text{-statistik} > 1,96$). Hal tersebut juga didukung dengan adanya perbedaan skor pengetahuan gizi pada kelompok mahasiswa gizi dan non gizi ditandai dengan nilai *p-value* 0.000 ($p < 0.05$) atau dilihat dari nilai t-statistik 5,536 ($t\text{-statistik} > 1,96$). Terdapat pula perbedaan konsumsi makanan berisiko yang berpotensi menyebabkan hipertensi berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, ditandai dengan nilai *p-value* 0.001 ($p < 0.05$) atau dilihat dari nilai t-statistik 3,330 ($t\text{-statistik} > 1,96$). Selain itu, juga terdapat perbedaan konsumsi makanan berisiko yang berpotensi menyebabkan hipertensi pada kelompok mahasiswa yang memiliki pengetahuan gizi baik dan cukup, ditandai dengan nilai *p-value* 0.026 ($p < 0.05$) atau dilihat dari nilai t-statistik 2,170 ($t\text{-statistik} > 1,96$).

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan gizi, jurusan, dan jenis kelamin terhadap konsumsi makanan

berisiko yang berpotensi menyebabkan hipertensi antara mahasiswa gizi dan mahasiswa non gizi dalam penelitian ini.

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

6.1.1 Perbedaan Pengetahuan Gizi Pada Kelompok Mahasiswa Gizi dan Non Gizi

Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan tentang pemilihan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh (Almatsier, 2004). Adanya pengetahuan gizi yang baik merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang terhadap makanan. Selain itu, pengetahuan gizi mempunyai peranan penting untuk dapat membuat manusia hidup sejahtera dan berkualitas. Semakin banyak pengetahuan gizinya semakin diperhitungkan jenis dan kualitas makanan yang dipilih dikonsumsinya (Soediaoetama, 2000). Pengetahuan gizi seseorang selain diperoleh dari pendidikan formal biasanya diperoleh dari berbagai sumber misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, dan kerabat dekat. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan gizi yang didapatkan (Purwanti, 2010).

Dalam penelitian ini, responden yang digunakan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu mahasiswa gizi dan mahasiswa non gizi. Responden penelitian mahasiswa gizi adalah mahasiswa yang berasal dari jurusan gizi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, dimana selama menjalani perkuliahan mendapatkan mata kuliah mengenai gizi pada setiap semester. Disisi lain, responden mahasiswa non gizi adalah mahasiswa yang berasal dari seluruh Fakultas Universitas Brawijaya, dimana selama perkuliahan tidak pernah mendapatkan mata kuliah mengenai gizi. Gambaran pengetahuan gizi pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa gizi sebesar 98% memiliki

pengetahuan gizi baik, sedangkan mahasiswa non gizi yang memiliki pengetahuan gizi baik sebesar 63,3%. Hal ini dikarenakan mahasiswa gizi telah mendapatkan pendidikan gizi secara formal selama 8 semester atau 4 tahun, sehingga secara langsung mahasiswa gizi lebih banyak terpapar pengetahuan gizi dibandingkan mahasiswa non gizi. Tingkat pengetahuan individu akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang dipelajarinya (Suprijanto, 2007).

Berdasarkan uji beda menggunakan SEM didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan gizi pada kelompok mahasiswa gizi dan mahasiswa non gizi. Perbedaan pengetahuan gizi pada kedua kelompok sampel dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden penelitian. Mahasiswa gizi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai gizi, karena mereka mendapatkan pendidikan gizi selama 8 semester dan segala sesuatu yang mereka pelajari adalah hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan gizi, sedangkan sebagian besar mahasiswa non gizi memiliki pengetahuan gizi yang baik sebesar 63,3% dari total responden.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Bening (2014) tentang "Perbedaan Pengetahuan Gizi, *Body Image*, Asupan Energi dan Status Gizi Pada Mahasiswa Gizi dan Non Gizi Universitas Diponegoro" dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan gizi yang bermakna antara kelompok mahasiswi gizi dan non gizi (*p-value*: 0.000). Hasil penelitian lainnya (Apelabi, 2013) tentang "Perbedaan Pengetahuan Gizi dan Status Gizi Mahasiswa Tingkat 1 sampai tingkat akhir pada Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Gizi Universitas Respati Yogyakarta" dimana penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan antar pengetahuan gizi tingkat 1 sampai tingkat akhir dengan nilai *P-value* sebesar 0,025. Penelitian Afianti (2008) juga mendukung penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan gizi

(tentang pesan-pesan PUGS) dengan sikap contoh tentang pesan-pesan PUGS ($p=0.000$) dan praktek contoh tentang pesan-pesan PUGS ($p=0.022$) pada mahasiswa gizi IPB. Dalam penelitian ini hal yang sama juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan gizi diantara dua kelompok mahasiswa yang mendapatkan pendidikan gizi secara formal (mahasiswa gizi) dan yang tidak mendapatkan pendidikan gizi secara formal (mahasiswa non gizi), atau dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa pendidikan gizi secara formal mempengaruhi pengetahuan gizi yang lebih baik dan semakin tinggi pendidikan gizi secara formal maka semakin baik pula pengetahuan gizinya.

6.1.2 Perbedaan Konsumsi Makanan Berisiko yang berpotensi menimbulkan Hipertensi

Makanan berisiko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makanan yang terbukti berhubungan dengan kejadian hipertensi yaitu garam natrium seperti yang terdapat di dalam garam dapur (NaCl), soda kue (NaHCO_3), baking powder, natrium benzoate dan vetsin (mono sodium glutamat) (Almatsier, 2004). Konsumsi makanan asin yang tinggi merupakan salah satu risiko terjadinya hipertensi, makanan asin memiliki kandungan natrium yang tinggi. Natrium adalah mineral yang sangat berpengaruh pada mekanisme timbulnya hipertensi (Krisnatuti dan Yenrina, 2005). Jenis makanan yang mengandung sodium antara lain soda kue, bubuk soda sebagai pengawet, makanan yang dipanggang, keju, makanan kaleng dan laut (seafood), serta padipadian (cereals) (Indrawati, 2009).

Dalam penelitian ini digunakan form SQ-FFQ untuk menggali riwayat makan responden terkait konsumsi makanan berisiko yang berpotensi menimbulkan hipertensi antara lain adalah makanan yang mengandung garam dapur tinggi (makanan asin) dan makanan yang mengandung sodium antara lain makanan yang berpengawet dan makanan kaleng seperti corned dan sarden,

dimana makanan tersebut sering dikonsumsi mahasiswa terutama yang tinggal dikos dengan alasan praktis dan ekonomis.

Konsumsi makanan berisiko yang berpotensi menimbulkan hipertensi pada kelompok mahasiswa gizi dan mahasiswa non gizi sebagian besar dikategorikan kurang dari mean (tidak berisiko). Namun, jumlah mahasiswa gizi yang mengkonsumsi makanan berisiko yang berpotensi menimbulkan hipertensi lebih kecil dibandingkan mahasiswa non gizi, berturut-turut yaitu 20.4%; 34.7%, atau dengan kata lain mahasiswa gizi lebih memilih tidak mengkonsumsi makanan berisiko yang berpotensi menimbulkan hipertensi (79.6%). Hal ini juga dibuktikan dengan hasil $p\text{-value}=0.000$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata konsumsi makanan berisiko yang berpotensi menimbulkan hipertensi pada kelompok mahasiswa gizi dan non gizi dengan melibatkan variabel perancu sebagai variabel yang mempengaruhi variabel terikat, pada penelitian ini antara lain jenis kelamin, semester dan jurusan. Hal ini dikarenakan adanya pengetahuan gizi yang lebih baik pada mahasiswa gizi dibandingkan mahasiswa non gizi. Pendidikan gizi dapat mempengaruhi konsumen dalam pemilihan produk atau merk, perbedaan pendidikan akan menyebabkan perbedaan selera konsumen (Sumarwan, 2004). Menurut Almarita dan Fallah (2004) menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat.

Sejalan dengan penelitian Indrawati (2009), dijelaskan bahwa makan makanan asin mempunyai hubungan terhadap hipertensi konsumsi makan makanan asin akan menyebabkan adanya hipertensi. Pola kebiasaan menggunakan bumbu penyedap (MSG) terlihat mempunyai hubungan yang bermakna terhadap kejadian hipertensi, tetapi frekuensi sering atau jarang tidak memiliki faktor risiko yang besar terhadap kejadian hipertensi. Hal ini sesuai dengan penelitian Bruce Neal (2006) yang mengatakan bahwa Sodium (MSG)

mempunyai hubungan yang bermakna terhadap kejadian hipertensi. Pada penelitian Rochmah (2014) juga menunjukkan hasil bahwa klien yang memiliki pola makan beresiko mempunyai kecenderungan sebesar 5,714 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan responden yang memiliki pola makan tidak beresiko.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan antara konsumsi makanan berisiko yang berpotensi menimbulkan hipertensi diantara dua kelompok mahasiswa yang mendapatkan pendidikan gizi secara formal (mahasiswa gizi) dan yang tidak mendapatkan pendidikan gizi secara formal (mahasiswa non gizi).

6.2 Keterbatasan Penelitian

1. Daya ingat responden dan keakuratannya tergantung kemampuan responden dalam memperkirakan frekuensi dan jumlah makanan berisiko yang dikonsumsi.
2. Jumlah responden penelitian berdasarkan jenis kelamin tidak diperhatikan, sehingga pada mahasiswa gizi laki-laki tidak dapat dilihat gambaran konsumsi makanan berisikonya.
3. Pendidikan responden mahasiswa non gizi masih ada yang kurang sesuai dengan kriteria inklusi, dimana didapatkan responden yang berasal dari jurusan yaitu adanya mahasiswa Fakultas Teknologi Pangan (FTP) dimana mahasiswa jurusan FTP juga mendapatkan